



## Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kitab Arbain Nawawi dan Relevansinya terhadap Materi Pelajaran Akidah Akhlak di Kelas VII MTS

Shofiyyatul Hanani<sup>1\*</sup>, Nurul Mubin<sup>2</sup>, Muhammad Saefullah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: [shofiyyatulhanani28@gmail.com](mailto:shofiyyatulhanani28@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mubin@unsiq.ac.id](mailto:mubin@unsiq.ac.id)<sup>2</sup>, [msaefullah687@gmail.com](mailto:msaefullah687@gmail.com)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis : [shofiyyatulhanani28@gmail.com](mailto:shofiyyatulhanani28@gmail.com)

**Abstract:** *This study aims to analyze the values of monotheism education contained in the Arba'in Nawawi Book by Imam An-Nawawi and explain its relevance to the subject matter of Akidah Akhlak in class VII of Madrasah Tsanawiyah. Tawhid as the core of Islamic teachings is the main foundation in forming the akidah and character of students. The Arba'in Nawawi Book, which consists of 42 hadiths, reflects the fundamental principles of Islam, especially in the aspects of faith, Islam, and ihsan which are important parts of learning Akidah Akhlak. In completing this research, the author used a qualitative method with a library research approach. The results of the study indicate that there are values of monotheism contained in several hadiths in the Arba'in Nawawi Book, especially the 2nd hadith (about Islam, Faith, and Ihsan), the 3rd hadith (pillars of Islam), and the 21st hadith (consistency in faith).*

**Keywords:** *Tauhid, Akidah, Hadith*

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam Kitab Arba'in Nawawi karya Imam An-Nawawi serta menjelaskan relevansinya terhadap materi pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Tauhid sebagai inti ajaran Islam merupakan landasan utama dalam membentuk akidah dan karakter peserta didik. Kitab Arba'in Nawawi yang terdiri dari 42 hadis mencerminkan prinsip-prinsip fundamental dalam Islam, khususnya dalam aspek keimanan, keislaman, dan ihsan yang menjadi bagian penting dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam beberapa hadis dalam Kitab Arba'in Nawawi, terutama hadis ke-2 (tentang Islam, Iman, dan Ihsan), hadis ke-3 (rukun Islam), dan hadis ke-21 (istiqamah dalam keimanan).

**Kata kunci:** Tauhid, Akidah, Hadis

### 1. PENDAHULUAN

Pada modern seperti sekarang ini, pendidikan menjadi salah satu hal yang sangat penting bagi kemajuan suatu negara. Karena, pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta menentukan masa depan dari suatu bangsa.

Dalam pendidikan formal, materi pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs diarahkan untuk menanamkan pemahaman yang kokoh tentang keesaan Allah, penguatan keimanan, serta pembiasaan perilaku baik yang bersumber dari ajaran tauhid. Dalam hal ini Iman, Islam dan

Ihsan merupakan hal pokok yang sangat penting dan mendasar dalam pendidikan agama Islam.

Iman sebagai akidah, yaitu seorang muslim harus memiliki kepercayaan yang diyakini dengan sepenuh hati pada 6 rukun iman. Islam sebagai *syari'ah*, seseorang dapat dikatakan Islam apabila ia menjalankan *syari'at* Islam dengan melaksanakan 5 rukun Islam. Ihsan sebagai akhlak, dalam hal ini ihsan menempati hal yang paling penting, sebab ihsan menjadi tonggak pengaplikasian iman dan Islam dalam kehidupan, serta merasa dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt dalam segala bentuk perilaku yang dilakukan.

Sumber ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian ilmu tauhid adalah ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa yang dibawa oleh Rasulullah saw yang bersumberkan dari al-Qur'an dan Hadits untuk mengajak umat manusia meng-Esa-kan Allah swt.

Sumber ajaran agama Islam yakni al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian ilmu tauhid adalah ajaran tentang Tuhan Yang Maha Esa yang dibawa oleh Rasulullah saw yang bersumberkan dari al-Qur'an dan Hadits untuk mengajak umat manusia meng-Esa-kan Allah swt.

Kemudian pada hadits tersebut juga mendefinisikan Islam dengan; syahadat (bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad saw adalah utusan Allah), mendirikan sholat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan Haji jika mampu. Lima poin tersebut biasa dikenal dalam dunia pendidikan Islam dengan "Rukun Islam" sebagai pokok-pokok ibadah yang wajib kita kerjakan. Selanjutnya juga sabda Nabi, menyebutkan ihsan adalah ketika kita beribadah kepada Allah, seakan-akan kita melihat-Nya.

Dengan mengangkat tema pendidikan tauhid yang terkandung dalam kitab tersebut untuk menganalisisnya dengan materi kelas VII MTs, dimana pada tingkatan ini sangat penting untuk pemupukan tauhid lebih dalam lagi. Terutama mengenai keimanan dan keislaman serta ihsan dalam beribadah. Selain itu menurut peneliti, dalam kitab Arba'in Nawawi banyak tema yang selaras dengan pendidikan Akidah Akhlak yang memadukan aspek keimanan dengan akhlaqul karimah atau akhlak terpuji.

Dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik membuat penelitian dengan menganalisis nilai-nilai tauhid yang terdapat dalam Kitab Arba'in Nawawi dan bagaimana

nilai-nilai tersebut berkaitan dengan materi pelajaran Akidah Aklak di kelas VII MTs. Nilai-nilai tersebut akan digali dan dipaparkan secara mendalam dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research).

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Tauhid**

Tauhid, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah kata benda yang berarti kepercayaan akan keesaan Allah serta keyakinan yang kuat bahwa Allah itu satu-satunya Tuhan. Istilah tauhid berasal dari bahasa Arab, yang merupakan bentuk masdar dari kata *wahhada* (وحد) yang berarti "menjadikan satu" dan *yuwahhidu* (يُوحِد) yang bermakna "menyatukan."

Ilmu tauhid juga membahas mengenai para rasul Allah, memastikan kebenaran kerasulan mereka, serta menelaah apa yang boleh dikaitkan dengan mereka dan apa yang tidak boleh disandarkan kepada mereka. Dengan kata lain, tauhid tidak hanya menekankan pengenalan akan keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi juga membahas aspek-aspek keimanan terkait dengan para utusan Allah dan batasan-batasan yang berlaku dalam memahami mereka sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dapat disimpulkan secara umum, Tauhid lebih sering dipahami dalam kerangka teoantroposentris, yang artinya pembahasannya berfokus pada keesaan Allah dan kewajiban manusia untuk beribadah kepada-Nya. Namun, belum banyak dibahas secara mendalam mengenai Tauhid sebagai prinsip kehidupan yang mendasar. Tauhid belum sepenuhnya dipahami sebagai landasan pokok yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti keluarga, negara, ekonomi, sosial, politik, dan pengetahuan. Padahal, konsep tauhid sebenarnya dapat dijadikan sebagai prinsip utama dalam mengarahkan semua dimensi kehidupan manusia.

Nilai merupakan realitas abstrak yang berkaitan dengan sikap, kepercayaan, atau perasaan yang dibanggakan oleh seseorang. Nilai-nilai ini dipegang teguh dan dipilih secara alami tanpa paksaan dan menjadi acuan dalam kehidupan setiap orang. Nilai mencakup segala hal yang dianggap penting bagi kehidupan tiap individu berdasarkan nilai benar-salah, baik-buruk, dan

indah-jelek. Maka dari itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, termasuk hubungan antara manusia dan alam, serta antara manusia dan Tuhan.

Secara sederhana, nilai-nilai ketauhidan dapat didefinisikan sebagai sifat-sifat atau perilaku yang melekat pada Tuhan sebagai dasar iman seorang muslim dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Nilai-nilai ini akan mendorong orang-orang untuk memiliki keyakinan yang bersih dan sempurna. Keyakinan yang benar akan mengantarkannya menuju cahaya yang benar, atau nurul haq.

### **Pendidikan Tauhid menurut Kitab hadits Arbain Nawawi**

Pendidikan tauhid merupakan fondasi yang paling utama dalam membentuk keimanan dari diri seorang muslim. Tauhid mengajarkan tentang keesaan Allah Swt. yakni sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah, yang tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk suatu keimanan.

Tauhid adalah dasar pedoman dalam ajaran agama Islam dan merupakan suatu sikap yang meyakini bahwa tiada yang berhak disebut Tuhan selain Allah Swt. dan meyakini kebenaran atas seluruh ajaran-Nya yang telah Beliau turunkan pada para Rasul-Nya. Ketauhidan berarti meng-Esakan Allah Swt. dan mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Allah-lah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma wa shifat. Dalam kitab Arba'in Nawawi, yang menunjukkan adanya nilai pendidikan tauhid yaitu salah satu contohnya pada hadis ke tiga yang membahas mengenai rukun Islam.

Kitab hadits Arbain Nawawi adalah kumpulan dari 42 matan hadits yang membahas dasar-dasar atau prinsip-prinsip agama, akhlak dan muamalah. Kitab ini sangat populer di pesantren dan kalangan umat Islam, terutama mereka yang mengikuti madzhab Syafi'I. Kitab ini disusun oleh Imam Nawawi sebagai ringkasan hadits penting yang menjadi pondasi dan dasar ajaran agama Islam.

### **Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Materi Akidah Akhlak di Madrasah**

#### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka mendewasakan manusia. Proses ini dilakukan melalui berbagai upaya pengajaran dan pelatihan. Di sisi lain, pendidikan keagamaan merujuk pada aktivitas yang berkaitan

dengan pendidikan dan pengajaran, dengan fokus utama pada pemberian pengetahuan agama serta penanaman sikap hidup yang sesuai dengan ajaran agama.

Penggunaan kata *tarbiyah* dalam *Al-Qur'an* pada dasarnya merujuk pada konsep kepemilikan, seperti kepemilikan orang tua terhadap anak-anak mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab *tarbiyah*. Kepemilikan yang dimaksud dalam hal ini bersifat rasional, menunjukkan bahwa orang tua memiliki kewajiban mendidik dan membimbing anak-anak mereka. Namun, kepemilikan yang hakiki dan mutlak sejatinya hanya dimiliki oleh Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua diberi amanah untuk melakukan tarbiyah, segala sesuatu pada akhirnya berada di bawah kekuasaan dan pemeliharaan Allah, yang merupakan pemilik sejati semua makhluk.

Pengertian pendidikan agama Islam sebenarnya telah banyak dijelaskan oleh para ahli. Meskipun begitu, penting untuk memperhatikan relevansi rumusan yang ada, baik dalam kaitannya dengan makna dasar maupun dalam kerangka tujuan, fungsi, dan proses pendidikan Islam. Hal ini dikembangkan untuk menjawab permasalahan serta tantangan yang dihadapi umat manusia saat ini dan di masa depan. Pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli dapat dijabarkan melalui beberapa pandangan. Salah satunya, Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan jasmani dan rohani yang berlandaskan hukum-hukum agama Islam dengan tujuan membentuk kepribadian utama berdasarkan ukuran Islam. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam meliputi bimbingan jasmani dan rohani yang mengikuti ajaran Islam, bertujuan untuk membentuk kepribadian yang mulia dan berakhlak luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa pendidikan, baik secara umum maupun dalam konteks agama Islam, merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah dan membentuk sikap serta perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pendidikan umum berfokus pada upaya pengajaran dan pelatihan, sedangkan pendidikan agama Islam lebih menekankan pada penanaman pengetahuan agama serta pembentukan kepribadian berdasarkan ajaran Islam.

Dalam pendidikan Islam, istilah tarbiyah memiliki cakupan yang lebih luas daripada sekadar pengajaran, mencakup pembinaan jasmani dan rohani yang bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran agama. Tarbiyah berakar dari kata-kata yang menunjukkan pertumbuhan, perkembangan, dan penyempurnaan secara bertahap, di mana dalam Al-Qur'an, tanggung jawab tarbiyah juga dilihat sebagai amanah yang diberikan kepada orang tua untuk mendidik anak-anak mereka. Meskipun demikian, kepemilikan dan pengawasan sejati tetap berada di tangan Allah SWT.

Pendidikan agama Islam, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli, adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam, dengan tujuan akhir membentuk kepribadian yang mulia dan berbudi luhur. Proses ini melibatkan berbagai elemen seperti pengarahan, pengasuhan, pengajaran, dan pelatihan yang bertujuan menanamkan akhlak dan kebenaran, sehingga dihasilkan individu-individu yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

b. Pembelajaran Akidah Akhlak

Dalam pembelajaran agama Islam, yang lebih menekankan di bidang pendidikan tauhid tidak lain adalah mata pelajaran Akidah Akhlak. Sesuai dengan namanya, pelajaran akidah akhlak banyak memaparkan materi-materi mengenai akidah islam. Baik mengenai rukun Islam, rukun Iman dan mengenal sifat-sifat Allah Swt. akidah merupakan sesuatu keyakinan yang teguh dan tetap dan kuat mengenai Allah dan Rasul-Nya. Pelajaran akidah akhlak sendiri memiliki dua komponen dasar yaitu peajaran tentang akidah Islamiyah, dan pelajaran akhlak. Pelajaran tentang Akidah Islamiyah yaitu mempelajari tentang keyakinan kepada Allah, Rasullullah, Malaikat, Hari Akhirat (Kiamat), dan Qodo dan Qadar Allah, sehingga mempunyai keyakinan yang teguh.

c. Materi Akidah Akhlak

Dalam buku pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VII yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama Republik Indonesia, Jakarta. Materi pembelajaran Akidah Akhlak yaitu diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Bab I : Akidah Islam
- 2) Bab II : Sifat-Sifat Allah Swt

- 3) Bab III : Tobat, Taat, Istiqomah, dan Ikhlas
- 4) Bab IV : Adab Sholat dan Berdzikir
- 5) Bab V : Keteladanan Nabi Sulaiman As.
- 6) Bab VI : Asmaul Husna
- 7) Bab VII : Iman Kepada Malaikat-Malaikat Allah dan Makhluk Ghaib serta Malaikat
- 8) Bab VIII : Akhlak Tercela Kepada Allah Swt. (Riya' dan Nifaq)
- 9) Bab IX : Adab Membaca Al-Qur'an dan Berdo'a
- 10) BAB X : Kisah Keteladanan Nabi Ibrahim As.

### **3. METODE**

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat normatif. Secara definitif *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dipergustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Tema dan Isi dari Kitab Arbai'in Nawawi**

Kitab yang dibuat oleh Imam Nawawi ini berisikan beberapa hadits dasar pilihan yang saat ini sudah sering sekali ditemui versi terjemahannya, baik dalam bahasa Jawa maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia. Dalam penulisannya kitab ini diawali dengan mukaddimah dari penulisnya yakni Imam Nawawi. Kemudian dilanjutkan dengan tema-tema dari hadits yang akan dibahas.

#### **Hadits ke-2 : Islam, Iman, dan Ihsan**

Hadis ini merupakan pondasi utama dalam memahami konsep tauhid. Iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir menunjukkan bahwa tauhid mencakup aspek keyakinan yang kokoh terhadap hal-hal gaib. Seorang hamba dikatakan mukmin ketika ia mampu meyakini kebenaran ajaran agama Islam, khususnya pula yang tertera pada rukun enam yang telah disebutkan.

Kemudian Islam sebagai praktik lahiriah dari tauhid, terlihat dalam bentuk amal: syahadat, salat, zakat, puasa, dan haji. Orang yang beriman pasti senantiasa melaksanakan amal-amal baik yang telah disyariatkan. Termasuk dengan menjalankan rukun Islam yang sangat wajib bagi tiap muslim. Karena tidak bisa disebut orang yang beriman apabila tidak melaksanakan kelima rukun tersebut, dan juga merupakan orang yang fasik apabila meninggalkan salah satu rukun Islam, kecuali rukun yang pertama.

Dan ihsan menjadi dimensi spiritual tauhid, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi. Orang yang telah tertanam iman dan islam pada dirinya, pastilah tumbuh ihsan pula pada jiwanya. Dimana setelah dilandasi iman dan Islam yang kokoh, maka seseorang akan mampu menerapkan sifat ihsan pada diri mereka. Ihsan dalam beribadah, yang berarti ketika sedang beribadah seseorang akan melaksanakannya dengan penuh ke-khusyukan karena merasa bahwa selalu dilihat oleh Allah Swt. Orang-orang yang memiliki sifat ihsan ini, atau yang disebut juga muhsin, akan takut untuk melakukan perbuatan-perbuatan keji. Orang yang ihsan akan dipenuhi dengan kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat.

### **Hadits ke-3 : Rukun Islam**

Penjabaran rukun Islam merupakan bentuk konkret pengamalan tauhid. Dimana ibadah yang dilakukan bukan sekadar ritual, tetapi bentuk aktualisasi dari keyakinan kepada Allah yang Esa. Melaksanakan kelima rukun Islam dengan ketentuan yang sesuai dalam Islam. Pelaksanaan rukun Islam menunjukkan bahwa tauhid harus dibuktikan melalui perbuatan, bukan sekadar keyakinan batin.

Diawali dengan kesaksian bahwa tiada Dzat lain yang patut disembah dan di-tuhankan selain Allah Swt. sebaik-baiknya dzat. Kemudian melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, baik zakat maal maupun zakat fitrah bagi seseorang yang sudah memenuhi syarat wajib berzakat. Selanjutnya melaksanakan puasa wajib dibulan Ramadhan, dan yang terakhir menunaikan ibadah haji ke Baitullah pada bulan-bulan haji bagi orang yang mampu secara lahir maupun batinnya.

### **Hadis ke dua puluh satu : Istiqomah dan Iman**

Hadis ini menekankan pentingnya istiqamah, yaitu keteguhan dalam iman dan amal. Dalam konteks tauhid, sikap istiqamah menunjukkan kedalaman tauhid seseorang, karena ia tetap taat kepada Allah dalam berbagai situasi. Orang yang memiliki tauhid yang benar akan

konsisten dalam ibadah, amal saleh, dan menjauhi kemaksiatan. Karena istiqomah juga merupakan wujud dari tauhid yang telah meresap dalam jiwa seseorang.

Sikap istiqamah menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter siswa. Ia melatih konsistensi dalam ibadah, keteguhan dalam menghadapi godaan, serta ketegaran dalam mempertahankan prinsip-prinsip keimanan di tengah perubahan zaman. Dengan membiasakan siswa untuk bersikap istiqamah, nilai-nilai tauhid dapat tertanam secara mendalam dan membentuk kepribadian yang stabil dan teguh pendirian.

### **Nilai-Nilai Tauhid yang Terkandung dalam Kitab Arbain Nawawi**

Kitab Arbain Nawawi terdiri dari empat puluh dua (42) hadis yang dalam setiap hadisnya itu merupakan kaidah-kaidah atau fondasi yang besar, bahkan menurut para ulama sebagai setengah bagian dari ajaran Islam. Kitab ini juga merupakan kumpulan hadis yang memiliki keutamaannya dalam pembahasannya yang singkat, padat, namun jelas mengenai segala aspek hukum Islam.

Hadis serta penjelasan diambil dari kitab Arbain Nawawi dan penjelasan atau syarah hadis Arbain diambil dari kitab *Syarhul Arba'ina Hadiitsan An-Nawawiyah*. Namun dalam hal ini penulis hanya memfokuskan terhadap hadist dari Kitab Arba'in Nawawi karya Imam An-Nawawi yang berbicara tentang prinsip ketauhidan yang sangat penting dalam Islam. Kemudian dalam hadis kedua ini dikenal sebagai Hadis Jibril, di mana Jibril bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang tiga hal pokok dalam Islam: Islam, Iman, dan Ihsan. Dalam konteks ketauhidan, fokus utama ada pada bagian yang menjelaskan tentang Iman.

Hadis ini mengajarkan bahwa ketauhidan bukan sekedar pengakuan lisan akan keesaan Allah, tetapi juga mencakup keyakinan yang mendalam terhadap hal-hal yang ghaib, seperti malaikat, rasul, dan takdir. Selain itu, tauhid yang sempurna akan mempengaruhi perilaku seorang mukmin, di mana ia tidak hanya beriman kepada Allah tetapi juga tunduk sepenuhnya kepada perintah dan ketetapan-Nya.

Pada hadis ke-2 dari kitab Arbain Nawawi menjelaskan mengenai Islam, iman dan ihsan. Dimana ke tiga hal tersebut merupakan unsur pokok dalam agama Islam. Yang pertama, Islam adalah tunduk dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Sedangkan menurut pengertian syariatnya adalah ditegakkan di atas lima pondasi, yakni bersaksi bahwa tiada tuhan yang patut disembah selain Allah Swt., dan bahwa Nabi Muhammad SAW. adalah utusan-Nya, senantiasa

mendirikan sholat pada waktunya dengan menyempurnakan seluruh rukun dan syaratnya, melaksanakan seluruh sunnah dan adabnya, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan Haji ke Baitullah bagi yang mampu secara lahir dan batin, yaitu mampu menempuh perjalanan dengan memiliki bekal, kendaraan dan memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkan.

Muhammad Abduh menjelaskan bahwa kata Islam berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja yang ada إسلاماً - يَسلِم - أسلم, secara etimologis memiliki arti "sejahtera, tidak cacat, selamat." Selain itu, kata *salm* dan *silim* mengandung makna kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri. Dari akar kata tersebut, terbentuklah istilah salam yang berarti sejahtera, tanpa cela, damai, patuh, dan berserah diri. At-Tamimiy menambahkan bahwa dari penjelasan ini, pengertian Islam dapat dirumuskan sebagai ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah. Secara istilah, Islam berarti sikap penyerahan diri (kepasrahan, ketundukan, dan kepatuhan) seorang hamba kepada Tuhannya dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, demi mencapai kedamaian dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

Definisi Iman berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja - آمَن - يؤمن - إيماناً, yang memiliki beberapa makna, seperti percaya, tunduk, tenteram, dan tenang. Menurut Imam Al-Ghazali, iman diartikan sebagai tashdiq (تصديق), yang bermakna "pembenaran." Secara istilah, iman berarti keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dalam tindakan. Dari segi bahasa, kata iman berasal dari *amuna-yu'minu-iman*, yang artinya meyakini atau mempercayai.

Yang ketiga adalah ihsan. Menurut bahasa, bisa diartikan sebagai ikhlas dan berbuat sebaik mungkin. Lebih jelasnya yaitu mengikhlaskan ibadah hanya untuk Allah Swt dengan menyempurnakannya sesempurna mungkin seakan-akan kamu melihat Allah ketika sedang beribadah. Tanpa rasa seperti itupun semestinya kita tahu dan selalu mengingat bahwa Allah Swt. senantiasa menyaksikan perkara yang kecil maupun yang besar yang ada pada diri manusia.

*Ihsan* memiliki satu rukun utama, yaitu beribadah kepada Allah SWT seolah-olah kita melihat-Nya. Jika kita tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kita. Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Umar bin al-Khaththab *Radhiyallahu 'anhu*

mengenai jawaban Nabi SAW kepada Jibril ketika ia bertanya tentang *Ihsan*.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam, iman maupun ihsan sangatlah berkaitan satu sama lain. Islam merupakan pondasi utamanya, yang biasanya dikuatkan dengan istilah 5 Rukun Islam. Kemudian Iman menjadi batang keyakinan yang wajib dimiliki oleh umat Islam, dibuktikan dengan meyakini 6 Rukun Iman. Sedangkan Ihsan merupakan hasil dari hamba yang memiliki sifat Islam dan Iman tersebut sehingga mampu memiliki sifat Ihsan ini, dimana ketika sedang beribadah orang tersebut akan melaksanakannya dengan begitu khusyuk, karena merasa dirinya senantiasa diawasi oleh Sang Maha Pencipta, Allah Swt. Maka ketiganya sangatlah berkaitan erat. Karena tanpa adanya Iman maka tidak akan ada artinya Islam. Sebaliknya pula, tidak akan bisa tumbuh iman tanpa adanya Islam, begitu pula dengan ihsan, ihsan akan tumbuh ketika kita memiliki Islam dan iman yang kuat.

### **Pendidikan Tauhid dalam Materi Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VII MTs**

Sesuai dengan namanya, akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang mengandung penjelasan berbagai hal mengenai akidah islam dan akhlak atau adab orang muslim, baik menjelaskan mengenai akhlak mulia maupun akhlak tercela yang dibahas dari pengertian, pesan, sebab dan akibatnya dalam membahas suatu akhlak.

Dari mata pelajaran akidah akhlak tersebut, beberapa bab yang mengandung materi mengenai pendidikan tauhid adalah diantaranya :

#### **Bab I : Akidah Islam**

Pada bab ini memaparkan mengenai keyakinan atau akidah Islam dimulai dari pengertian, dasar-dasar mengenai akidah Islam yang diambil dari al-Qur'an dan juga Hadis, hingga menjelaskan tujuan dari akidah Islam tersebut. selain itu juga memaparkan mengenai iman, Islam dan ihsan yang dimana ketiga hal tersebut sangat berkaitan dengan akidah Islam. Berikut ini penjelasannya :

##### **1) Pengertian Akidah Islam :**

Akidah berarti ikatan atau perjanjian, bisa diartikan juga dengan janji atau keyakinan kepada Allah Swt. Jika menurut istilah ialah suatu dasar keyakinan yang harus dipegang. Sedangkan akidah Islam bisa diartikan sebagai pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap orang yang beragama Islam.

Dengan memiliki akidah Islam ini, maka seorang muslim akan senantiasa meyakini

bahwa Allah Maha Esa, tempat untuk meminta segala sesuatu, tidak beranak dan diperanak-an dan tidak ada sesuatu pun yang setara terhadap-Nya. Akidah Islam ini merupakan pondasi awal dalam agama Islam karena dengan begitu segala amal dan ibadah seorang muslim akan hanya ditujukan dengan ikhlas hanya kepada Allah swt.

## 2) Dasar-dasar Akidah Islam

Dasar hukum yang diambil dari materi akidah Islam mestinya berdasarkan dari dalil syar'i yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah atau hadis Rasul, karena akidah Islam berisikan mengenai ketuhanan. Dalam buku ini, mencantumkan dalil dari Al-Qur'an surah Al-Ikhlash ayat 1-4 dan An-Nisa' ayat 136. Kemudian untuk hadis, dicantumkan dari hadis yang diriwayatkan Imam bukhori, dan hadis keduanya pun juga mencantumkan hadis yang mahsyur pula karena diriwayatkan oleh Imam Muslim yang berkaitan sehingga akan semakin memperkuat dari dalil Al-Qur'an.

## 3) Tujuan Mempelajari Akidah Islam

- a) Untuk memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang telah ada sejak manusia lahir
- b) Untuk menghindarkan diri dari kemusyrikan
- c) Untuk menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan
- d) Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan yang ada sejak lahir.
- e) Menghindarkan diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan

## 4) Pengertian Iman, Islam, dan Ihsan

- a) Iman : Menurut bahasa dari kata "*Aamana-yu'minu-iimana*", yang berarti percaya. Sedangkan secara istilah berarti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan anggota badan atau perbuatan.
- b) Islam : Secara bahasa, Islam berarti tunduk, patuh, menyerah diri, dan selamat. Secara istilah, Islam adalah agama yang mengajarkan orang untuk tunduk dan berserah diri sepenuhnya hanya kepada Allah Swt.  
  
Ihsan : Menurut bahasa berarti berbuat baik, berbakti dan mengabdikan diri. Kemudian apabila menurut istilah berarti berbakti hanya kepada Allah Swt. dengan dilandasi penuh kesadaran dan keikhlasan dari dalam hati. Melakukan segala perbuatan hanya semata-mata karena Allah.

### 5) Hubungan Iman, Islam, dan Ihsan

Hubungan iman, Islam, dan ihsan tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Artinya, jika seseorang mengaku berakidah Islam/sebagai muslim, maka harus ada tiga unsur pokok ini didalam dirinya yaitu iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya mempunyai hubungan yang sangat erat. Iman menekankan pada akidah dan keyakinan (amal batin). Ilmu yang membahasnya adalah ilmu tauhid, yaitu hal-hal yang diyakini oleh seorang yang mukallaf (orang yang telah dewasa yang wajib menjalankan hukum-hukum agama) yang terdiri dari ketuhanan, kenabian dan hal-hal yang sam'iyat (masalah yang ghaib).

Islam lebih menekankan amal lahir, tindakan yang nyata sebagai bukti keimanannya. Ihsan adalah perwujudan dari iman dan Islam seseorang, sekaligus sebagai cermin kadar iman dan Islam seseorang. Rukun ihsan berisi tentang pelaksanaan ibadah dengan khusuk, rendah hati, ikhlas, menghadirkan hati, menghadirkan keagungan Allah Swt. merasa dilihat Allah Swt. baik ketika diam maupun bergerak.

Bab II : membahas tentang sifat-sifat Allah Swt. Pada bab ini, membahas tentang pengertian sifat wajib Allah, sifat mustahil Allah, dan juga sifat jaiz Allah. Selain itu juga membahas tentang nama-nama sifat Allah.

## 5. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan penelitian dan menganalisis sesuai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut : Nilai-nilai tauhid yang terkandung dalam Kitab Arba'in Nawawi, khususnya dalam hadis ke-2, ke-3, dan ke-21, mencakup aspek keimanan kepada Allah dan rukun iman lainnya, pengamalan tauhid dalam bentuk ibadah, serta pembentukan karakter spiritual melalui sikap ihsan dan istiqamah. Hadis-hadis ini menegaskan bahwa tauhid bukan hanya keyakinan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan ketaatan dan ketundukan kepada Allah. Nilai-nilai tauhid tersebut memiliki relevansi yang sangat erat dengan materi pelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam aspek penguatan pemahaman keimanan, penerapan ibadah dalam kehidupan, serta pembentukan akhlak dan karakter religius siswa. Kitab Arba'in Nawawi dapat dijadikan sebagai bahan ajar

alternatif yang otentik dan aplikatif dalam mendukung proses pembelajaran yang bermakna dan holistik. Materi tentang rukun iman, pengenalan sifat-sifat Allah, serta pentingnya berperilaku sesuai ajaran Islam semuanya dapat dikuatkan melalui kajian hadis-hadis tersebut. Kitab Arba'in Nawawi juga bisa jadi sebagai jembatan untuk mengenalkan siswa kepada warisan keilmuan klasik Islam yang otentik. Dengan bahasa yang ringkas dan kandungan yang padat, kitab ini mampu menjangkau pemahaman siswa tingkat menengah dan menjadi sumber belajar yang efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai ketauhidan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abduh, S. M. (1963). Risalah Tauhid (KH. Firdaus, Terj.; Cet. 1, hlm. 35). AN-PN Bulan Bintang.
- Adriansyah, N. Z., Walidin, W., & Mahmud, S. (2023). Kecerdasan spiritual tentang menghindari yang tidak bermanfaat dalam Kitab Arbain karya Imam Nawawi. *Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi*, 4(1), 23.
- Al-Bugha, M., & Mistu, M. (n.d.). Al-Wafi: Syarah Hadits Arba'in Imam An-Nawawi (Iman Sulaiman, Terj.; hlm. 14).
- Asmuni, M. Y. (1993). Ilmu Tauhid (hlm. 1). PT RajaGrafindo Persada. (Kutipan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen P & K, Jakarta, 1989)
- Baetulloh, R., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Peran guru PAI dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Satu Atap Kalibening Banjarnegara. *Journal of Student Research*, 2(4), 56–61. <https://doi.org/10.55606/jsr.v2i4.3137>
- Mulyono, & Bashori. (2010). Studi Ilmu Tauhid/Kalam (hlm. 14). UIN-Maliki Press.
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). Nilai-nilai pendidikan tauhid perspektif Syekh Ahmad Al-Marzuki dalam Kitab Aqidatul Awam. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1).
- Yazdi, M. T. M. (2003). Filsafat Tauhid (M. H. Wicaksana, Terj.; hlm. 61). Mizan.
- Zainuddin. (1992). Ilmu Tauhid Lengkap (hlm. 1). Rineka Cipta.
- Zakariya, A.-N. (n.d.). Kitab Arbain Nawawi.